

CAKRAWALA AL JINDANIYAH

Ilmu - Akhlaq - Dakwah - Inovasi - Literasi - Motivasi

Edisi 02 | Volume 01

Jum'at 6 Dzul Qoidah 1447 Hijriyah / 24 April 2026

DIALEKTIKA KETAATAN DAN MODERASI IBADAH: STUDI BIOGRAFI ABDULLAH BIN AMR BIN ASH DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN PSIKOLOGI AGAMA



Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi profil Abdullah bin Amr bin Ash sebagai representasi sahabat Nabi yang memadukan literasi hadis tingkat tinggi dengan asketisme yang intens. Fokus utama pembahasan mencakup dinamika ketaatan anak terhadap orang tua dalam pusaran konflik politik, serta prinsip moderasi ibadah (**manhaj al-iqtishad fi al-ibadah**). Melalui pendekatan komparatif antara narasi sejarah dan sumber hadis autentik, studi ini menyimpulkan bahwa esensi ibadah dalam Islam menitikberatkan pada kualitas koneksi spiritual dan konsistensi (**istiqamah**) di atas kuantitas fisik.

1. Pendahuluan: Pionir Literasi Hadis

Abdullah bin Amr bin Ash dikenal sebagai salah satu sahabat yang memiliki kedekatan intelektual dengan Rasulullah SAW. Beliau merupakan penulis **Al-Sahifah al-Shadiqah**, salah satu dokumen tertulis hadis pertama dalam sejarah Islam.

Izin Kodifikasi : Di saat Rasulullah SAW melarang penulisan selain Al-Qur'an secara umum agar tidak terjadi pencampuran teks, Abdullah mendapatkan izin khusus karena kemampuannya dalam mendokumentasikan lisan Nabi secara akurat.

Otoritas Kebenaran : Dasar dari kegigihan beliau dalam menulis adalah sabda Nabi: *"Tulislah! Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak keluar dari mulutku kecuali kebenaran"* (HR. Abu Dawud).

2. Paradoks Ketaatan: Antara Prinsip Politik dan Bakti Orang Tua

Kehidupan Abdullah bin Amr bin Ash menyajikan studi kasus unik mengenai ketaatan kepada ayah (**birrul walidain**) dalam situasi konflik sosial yang kompleks.

Perintah Mutlak Nabim : Saat terjadi perselisihan antara Abdullah dan ayahnya, Amr bin Ash, Rasulullah SAW memerintahkan Abdullah untuk selalu patuh kepada ayahnya.

Dilema Perang Shiffin : Dalam konflik antara Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah, Abdullah secara ideologis lebih condong kepada faksi Ali. Namun, karena perintah Nabi untuk taat kepada ayah, beliau terpaksa berada di kubu Amr bin Ash (pihak Muawiyah) meski dengan syarat tidak menghunuskan pedang untuk membunuh sesama Muslim.



3. Manajemen Ibadah: Analisis Kualitas vs. Kuantitas

Salah satu kontribusi terbesar riwayat Abdullah adalah diskusinya dengan Rasulullah mengenai batas kemampuan manusia dalam beribadah ritual.

3.1 Dialog Moderasi (Rukhshoh)

Berdasarkan catatan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, terjadi negosiasi spiritual antara semangat muda Abdullah dengan kebijaksanaan Nabi:

Khatam Al-Qur'an: Abdullah awalnya ingin mengkhataamkan Al-Qur'an setiap malam. Nabi secara bertahap menyarankan satu bulan sekali, hingga akhirnya memberi batas minimal tujuh hari sekali.

Puasa Dahr : Abdullah ingin berpuasa setiap hari tanpa putus. Nabi mengarahkan pada Puasa Daud (sehari berpuasa, sehari tidak) sebagai tingkatan puasa yang paling dicintai Allah.

3.2 Penyesalan di Masa Tua

Di masa senjanya, Abdullah mengalami kesulitan fisik untuk mempertahankan standar ibadah tinggi yang telah ia rutin kan sejak muda. Beliau pun berkata: **"Duhai, seandainya dahulu aku menerima keringanan (rukhsah) dari Rasulullah"**. Hal ini menjadi pelajaran bahwa ibadah yang baik adalah yang memperhitungkan keberlanjutan hingga masa tua.

4. Kontekstualisasi Ibadah dalam Berbagai Peran Sosial

Islam memandang ibadah secara luas sebagai segala bentuk aktivitas yang mengoneksikan hamba dengan Tuhannya, bukan hanya ritual formal.

Pelajar dan Ilmuwan : Contoh Abu Hurairah menunjukkan bahwa istirahat yang cukup untuk menuntut ilmu lebih diutamakan daripada terjaga sepanjang malam jika hal itu mengganggu konsentrasi belajar.

Peran Domestik (Ibu Rumah Tangga) : Aktivitas melayani keluarga, mendidik anak, dan mengurus rumah tangga selama 24 jam dinilai sebagai ibadah yang pahalanya setara dengan ibadah malam sang suami.

Filantropi Praktis : Tindakan sederhana seperti menyingkirkan duri di jalan dikategorikan sebagai penyebab masuknya seseorang ke dalam surga.

5. Tinjauan Sosiologis: Islam dan Penghapusan Perbudakan

Kajian ini menegaskan bahwa Islam bukan pembawa sistem perbudakan, melainkan hadir di tengah masyarakat yang sudah terobsesi dengan sistem tersebut.

Strategi Gradualisme: Islam menghapus perbudakan secara perlahan melalui penutupan pintu-pintu perbudakan dan pembukaan pintu-pintu kemerdekaan melalui *kafarat (penebus dosa).

Instrumen Diplomasi : Keberadaan perbudakan dalam konteks perang masa itu digunakan sebagai strategi resiprositas untuk menjamin perlindungan bagi tawanan kaum Muslimin.

6. Kesimpulan

Prinsip utama dalam beribadah adalah membangun hubungan (koneksi) dengan Tuhan dalam kondisi apapun, baik saat kuat maupun lemah.

Sebagaimana ditunjukkan dalam riwayat Abdullah bin Amr bin Ash, ketaatan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara rutin (istiqamah) dan berkualitas, dengan tetap menghormati hak-hak kemanusiaan dan sosial.

Referensi Utama

1. **Transkrip Kajian**: "Kajian 19 April 2026: Biografi Abdullah bin Amr bin Ash"
2. **Kutipan Hadis Autentik** :
 - * Izin Menulis Hadis: Sunan Abu Dawud.
 - * Ketaatan pada Ayah: Musnad Ahmad & Tarikh al-Thabari.
 - * Moderasi Puasa & Al-Qur'an: Shahih Bukhari & Shahih Muslim.
3. **Analisis Hukum: Prinsip** *Gradualisme dan Maqashid Sharia dalam penghapusan perbudakan.

Diringkas dari kajian ilmiah
Al Habib Ahmad bin Novel bin Jindan

Ahad 1 Dzul Qoidah 1447 Hijriyah / 19 April 2026
Al Hawthah Al Jindaniyah



Hajun Aqiqah
Kambing, Sapi, Ayam, Domba, Kambing

BUTUH DAGING KAMBING BERKUALITAS DAN TANPA RIBET?

KAMI MENYEDIAKAN DAGING KAMBING SIAP MASAK HIGIENIS, HALAL DAN SEGAR

FREE ONGKIR JABODETABEK

HARGA MULAI 1 JUTAAN

COCOK UNTUK

- ☑ AQIQAH
- ☑ RESTORAN
- ☑ KATERING
- ☑ MAULID
- ☑ ACARA SPESIAL LAINNYA

PEMESANAN HUBUNGI
☎ 0822 6181 8219

JURNAL STUDI ISLAM: PATOLOGI LISAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INTEGRITAS SOSIAL DAN UKHUWAH ISLAMIYAH

Penulis : Asy Syarif Ahmad bin Novel bin Jindan

Tanggal : Senin, 2 Dzul Qoidah 1447 Hijriyah / 20 April 2026

Lokasi : Al Hawthah Al Jindaniyah

Abstrak

Kajian ini membahas tentang penyakit-penyakit lisan yang sering terjadi dalam interaksi sosial masyarakat, khususnya ghibah (menggunjing), namimah (adu domba), dan kadzib (dusta). Melalui pendekatan normatif berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, tulisan ini menganalisis bahaya sistemik dari perilaku tersebut terhadap kehormatan seorang Muslim serta sanksi ukhrawi yang mengancam pelakunya. Selain itu, kajian ini merumuskan batasan-batasan syar'i di mana pengungkapan aib diperbolehkan untuk kemaslahatan yang lebih besar.

1. Pendahuluan

Lisan merupakan nikmat sekaligus ujian besar bagi manusia. Rasulullah SAW menjamin surga bagi siapa saja yang mampu menjaga apa yang ada di antara dua rahangnya (lisan). Ketidakmampuan menjaga lisan berakibat pada rusaknya kehormatan, harta, dan darah sesama Muslim, yang secara tegas telah diharamkan dalam syariat.

2. Analisis Ghibah (Menggunjing)

2.1 Definisi dan Kedudukan Hukum

Ghibah didefinisikan sebagai menyebutkan sesuatu yang ada pada diri saudara Muslim yang ia benci jika hal tersebut diketahui orang lain (zikru ahokal muslim bima yakroh). Meskipun hal yang diceritakan adalah sebuah fakta, perbuatan tersebut tetap dikategorikan sebagai dosa besar; jika hal tersebut adalah kebohongan, maka ia jatuh pada dosa fitnah.

2.2 Landasan Dalil dan Ancaman Siksa

Al-Qur'an : Allah SWT menyerupakan pelaku *ghibah dengan orang yang memakan daging bangkai saudaranya sendiri (QS. Al-Hujurat: 12).

Hadis Isra Mi'raj : Rasulullah SAW melihat sekelompok orang yang mencakar wajah dan dada mereka dengan kuku tembaga. Malaikat Jibril menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (berghibah) dan merusak kehormatan orang lain.

Takhrij : Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (No. 4878) dan Imam Ahmad dari Anas bin Malik dengan sanad yang sah.

3. Analisis Namimah (Adu Domba)

3.1 Definisi dan Dampak Sosial

Namimah adalah memindahkan perkataan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan merusak hubungan dan menanamkan kebencian. Pelaku namimah dilabeli sebagai fasik dan provokator oleh Allah SWT (QS. Al-Hujurat: 6).

3.2 Sanksi Hukum

Ancaman Surga: Rasulullah SAW bersabda, *"La yadkhulul jannata nammaam" (Tidak akan masuk surga tukang adu domba).

Takhrij : Hadis Muttafaqun 'Alaih (Sahih Bukhari No. 6056 dan Sahih Muslim No. 105) dari sahabat Hudzaifah bin Al-Yaman.



4. Pengecualian Syar'i dalam Membuka Aib

Islam memberikan dispensasi untuk menyebutkan keburukan orang lain dalam enam kondisi tertentu demi kemaslahatan umum:

- 1. At-Tazhallum** : Melaporkan kezaliman kepada pihak berwenang/hakim.
- 2. Mengubah Kemungkaran** : Meminta bantuan orang yang mampu untuk menghentikan maksiat.
- 3. Al-Istifta'** : Menjelaskan kronologi kasus saat meminta fatwa hukum.
- 4. Tahzir** : Memberikan peringatan agar orang lain tidak tertipu oleh pelaku kejahatan.
- 5. Al-Mujahir** : Menyebutkan keburukan orang yang terang-terangan berbuat maksiat di depan publik.



**Analisis Psikologi Transaksional dan Integritas Batin:
Studi Kasus Indikator Nifaq dalam Perspektif Hadis**

Penulis : Asy Syariif Ahmad bin Novel bin Jindan

Hari : Selasa

Tanggal: 3 Dzulq'a'dah 1447 H / 21 April 2026 M

Lokasi : Al Hawthah Al Jindaniyah

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan kausalitas antara kondisi batin (psikis) dengan perilaku sosial berdasarkan materi dars mengenai tanda-tanda nifaq. Fokus kajian terletak pada pembedahan empat perilaku menyimpang—khianat, dusta, ingkar janji, dan al-khusuumah yang melampaui batas—sebagai manifestasi dari kecacatan cara pandang dan kotoran hati. Melalui dekonstruksi terminologi amanat, ahdu, dan wa'du, penelitian ini merumuskan urgensi kontrol emosi dalam menjaga keadilan sosial.

I. Pendahuluan

Nifaq tidak dipandang sekadar sebagai label teologis, melainkan sebuah fenomena psikologis di mana terjadi diskrepansi antara dimensi lahir dan batin. Secara etimologis, istilah ini merujuk pada mekanisme perlindungan diri yang tersembunyi, serupa dengan hewan yang bersembunyi dalam terowongan atau lubang bawah tanah agar tidak terlihat. Segala perilaku fisik yang nampak, seperti kebohongan, pengkhianatan amanat, atau penyelewengan perjanjian, pada hakikatnya bersumber dari pola pikir, cara pandang, dan perangai batin yang cacat.

II. Teks Hadis dan Takhrij

Landasan utama pembahasan ini adalah hadis Nabi Muhammad SAW yang menggunakan metode angka (arba'un) untuk memudahkan pengingatan dan memberikan penjelasan yang lebih spesifik agar tidak keluar dari fokus pembahasan.

Teks Hadis :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَوْهَا: إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

***Artinya :**

“Ada empat perkara, jika keempatnya ada pada diri seseorang maka ia adalah seorang munafik murni.

6. At-Ta'rif : Mengidentifikasi seseorang dengan julukan yang sudah masyhur dan tidak bermaksud menghina (misal: Si Pincang) jika tidak ada cara lain untuk mengenalinya.

5. Kesimpulan

Penyakit lisan bukan sekadar masalah etika, melainkan pelanggaran hak Adami yang sangat berat pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT. Menghindari ghibah dan namimah adalah kunci keselamatan dunia dan akhirat, sebagaimana pesan Imam Sya'roni bahwa satu dosa terhadap sesama manusia lebih berat daripada tujuh puluh dosa antara hamba dengan Allah.

Referensi Utama:

- Transkrip Kajian Subuh, 20 April 2026
- Al-Qur'an Al-Karim (Surat Al-Hujurat).
- Kitab Riyadhush Shalihin karya Imam Nawawi (Bab Ghibah dan Namimah).
- Shahih Bukhari & Shahih Muslim.

Disusun Oleh :

Asy Syariif Ahmad bin Novel bin Jindan

Senin, 2 Dzul Qoidah 1447 Hijriyah / 20 April 2026

Al Hawthah Al Jindaniyah

PPDB SMP IT & SMA IT
PONDOK PESANTREN AL HAWTHAH AL JINDANIYAH
INTELEK - BERAKHLAK - KOMPETEN
Penerimaan Santri Baru Tahun Ajaran 2026/2027

Link Pendaftaran Online: <https://www.sekolahhawthah.online>

FASILITAS LAIN

- Laboratorium Perikanan
- Laboratorium Pertanian
- Laboratorium Peternakan
- Laboratorium Digital Marketing
- Lapangan Young Axi
- Perpustakaan
- Kantin
- Kelas Alam

FASILITAS PONPES

- MURIDAN
- KAMAR SANTRI BER-AC
- LAPANGAN OLIMPIKA

SERTIFIKASI INTERNAL

- Sertifikasi Hafalan Al-Quran
- Sertifikasi Hafalan Hadist
- Sertifikasi Pengurusan Jenazah
- Sertifikasi Khotbah Jumat
- Sertifikasi Tahli
- Sertifikasi Raai
- Dll

SERTIFIKASI EKSTERNAL

- Sertifikasi Dai / Mu'allim
- Sertifikasi Peternak Ikan Organik
- Sertifikasi Peternak Ayam Organik
- Sertifikasi Petani Organik
- Sertifikasi Digital marketing
- Dll

JADWAL PENDAFTARAN

GELOMBANG 1 : 8 JAN - 28 FEB
GELOMBANG 2 : 1 MAR - 29 APR

0813-9730-627
<https://sekolahhawthah.online>
Jember, Indonesia No. 17 RT. 01 Blok. 01
Pondok Pesantren Al-Hawthah Al-Jindaniyah

Artinya :

“Ada empat perkara, jika keempatnya ada pada diri seseorang maka ia adalah seorang munafik murni. Barangsiapa yang terdapat padanya satu ciri dari ciri-ciri tersebut, maka ia memiliki satu ciri kemunafikan hingga ia meninggalkannya: jika dipercaya ia berkhianat, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji (membuat perjanjian) ia melanggar, dan jika berselisih (bertikai) ia melampaui batas.”

Takhrij Hadis :

Hadis ini memiliki derajat **Muttafaqun 'Alaih** (disepakati keshahihannya). Diriwayatkan oleh **Imam al-Bukhari** dalam kitab *Shahih-nya* (No. 34) dan **Imam Muslim** (No. 58) dari sahabat Abdullah bin Amr bin Ash r.a.

**III. Analisis Terminologi Komitmen**

Dalam kajian syariat, terdapat perbedaan esensial dan fungsional antara bentuk-bentuk komitmen sosial yang sering kali dianggap serupa :

Amanat secara bahasa berarti titipan, namun secara istilah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dibebankan kepada seseorang untuk dijaga, ditunaikan, dipelihara, dan dikembalikan kepada pemiliknya atau dijalankan sesuai dengan ketentuannya. Cakupan amanat sangat luas, mulai dari titipan barang dan uang, tanggung jawab pekerjaan, hingga urusan rumah tangga. Lawan dari amanah adalah khianat, yaitu kondisi di mana seseorang tidak memelihara atau tidak menjalankan beban tersebut sesuai ketentuan.

Ahdu (Perjanjian) atau sering disebut *al-aqd* adalah kesepakatan yang melibatkan dua belah pihak (dua arah). Ini merupakan komitmen yang diteguhkan dengan janji yang kuat, bersifat formal, sakral, dan menuntut masing-masing pihak untuk menjalankannya sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama. Melanggar kesepakatan ini sangat dilarang, bahkan jika kesepakatan tersebut dibuat dengan orang kafir sekalipun.

Wa'du (Janji) merupakan pernyataan sepihak dari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu di masa depan demi kepentingan pihak lain. Janji adalah bentuk komitmen individu yang jika tidak ditunaikan, akan mengarah pada sifat kemunafikan sebagaimana tersirat dalam hadis.

IV. Etika Al-Khusuumah (Perselisihan)

Islam memberikan bimbingan bagi manusia bahkan saat berada dalam keadaan emosi atau amarah. Munculnya *al-khusuumah* atau perselisihan pada dasarnya tidak dilarang jika terdapat pemicu yang nyata. Namun, yang menjadi larangan dalam hadis ini adalah perilaku *fajaro*—yaitu kondisi ketika seseorang kehilangan kontrol diri, bertindak berlebihan, bersikap tidak adil, serta menggunakan ucapan yang tidak pantas saat bertikai.

Seorang mukmin dituntut untuk tetap bertindak adil meskipun terhadap musuh atau dalam situasi perselisihan yang memicu amarah. Sebaliknya, orang munafik akan melepaskan kontrol dirinya secara berlebihan saat berselisih. Hal ini menegaskan bahwa syariat Islam bukan hanya sekadar ritual ibadah, melainkan juga pengaturan atas perangai, perilaku, dan kontrol emosi.

V. Kesimpulan dan Implikasi Praktis

Kesucian batin merupakan akar dari perilaku sosial yang mulia. Kebenaran dalam ucapan (*ash-shiddiq*) akan menyelamatkan manusia, sedangkan kebohongan adalah ciri utama kemunafikan. Larangan terhadap pengkhianatan amanat dan pelanggaran janji bersifat mutlak dan tidak mengklasifikasi apakah beban tersebut datang dari seorang mukmin atau bukan. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang tetap mengembalikan amanat harta titipan orang-orang kafir Quraisy melalui Sayyidina Ali bin Abi Thalib saat beliau akan hijrah.

Oleh karena itu, hadis ini merupakan himbauan bagi setiap individu untuk melakukan audit diri secara terperinci terhadap perilakunya. Seseorang harus menyadari kemampuannya sebelum menerima amanat; jika merasa tidak mampu, sebaiknya tidak memikulkannya, namun jika **mampu, maka dianjurkan untuk menunaikannya dengan penuh integritas.**

Referensi Utama :

1. Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*.
2. Muslim bin al-Hajaj. *Shahih Muslim*.
3. Transkrip Dars Al Habib Ahmad bin Novel bin Jindan, 21 April 2026 (Siang).

ETIKA DAN URGENSI MEMULIAKAN TAMU DALAM PERSPEKTIF SIRAH NABAWIYAH DAN TRADISI IBRAHIMIYAH



Penulis : Asy Syariif Ahmad bin Novel bin Jindan

Waktu : Rabu, 4 Dzul Qoidah 1447 Hijriyah / 22 April 2026

Tempat : Al Hawthah Al Jindaniyah

Abstrak

Memuliakan tamu (ikram al-dhuyuf) merupakan pilar penting dalam akhlak Islam yang menghubungkan dimensi keimanan dengan dimensi sosial. Artikel ini mengeksplorasi praktik menjamu tamu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sejak sebelum masa kenabian, serta meneladani tradisi Nabi Ibrahim AS sebagai pelopor jamuan tamu. Melalui pendekatan kualitatif atas narasi sejarah, Al-Qur'an, dan Hadits, kajian ini merumuskan batasan waktu, hak-hak tamu, serta etika bagi tuan rumah maupun tamu dalam interaksi sosial.

1. Pendahuluan

Islam menempatkan penghormatan terhadap tamu sebagai indikator kualitas iman seseorang kepada Allah dan Hari Akhir. Praktik ini bukan sekadar norma kesopanan, melainkan ibadah yang dicontohkan oleh para nabi sebagai bagian dari karakter dasar (sanubari) yang luhur. Akhlak mulia dalam menjamu tamu tidak memandang perbedaan keyakinan karena ia bersumber dari kedalaman hati yang tulus.

2. Karakter Nabi Muhammad SAW Pra-Kenabian

Sebelum dilantik sebagai Rasul, Nabi Muhammad SAW telah dikenal sebagai sosok yang sangat memuliakan tamu. Hal ini ditegaskan dalam kesaksian Sayyidah Khadijah radhiyallahu 'anha saat Rasulullah SAW pertama kali menerima wahyu di Gua Hira :

كَلَّا أَبْشِرْ، فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي الصَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

"Demi Allah, Allah tidak akan membinasakanmu selamanya. Karena engkau adalah penyambung silaturahmi, engkau jujur dalam berbicara, memikul beban orang lain, membantu orang yang tidak memiliki apa-apa, **menjamu tamu, dan memberikan bantuan tatkala musibah menimpa masyarakat." (HR. Bukhari no. 3 dan Muslim no. 160).

3. Keteladanan Nabi Ibrahim AS: Pelopor Jamuan Tamu

Nabi Ibrahim AS dikenal sebagai orang pertama yang membuat tradisi menjamu tamu secara luas. Beliau sangat antusias hingga tidak akan makan kecuali jika ada tamu yang menemani.

كَانَ أَوَّلَ مَنْ صَيَّفَ الصَّيْفَ إِبرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ

"Orang yang pertama kali memberi suguhan kepada tamu adalah Ibrahim." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam Al-Awa'il, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah no. 725).

3.1 Kisah Nabi Ibrahim dan Tamu Majusi

Diriwayatkan dalam berbagai literatur klasik bahwa Nabi Ibrahim pernah menolak seorang tamu Majusi yang enggan beriman. Allah SWT kemudian menegurnya melalui wahyu: "Wahai Ibrahim, Aku telah memberinya rezeki dan makan selama puluhan tahun meski ia tidak menyembah-Ku. Tidakkah engkau mampu memberinya makan satu hari saja?" Nabi Ibrahim kemudian mengejar orang tersebut, menjamunya, dan kejadian ini menyebabkan pria Majusi tersebut masuk Islam.

3.2 Jamuan untuk Malaikat (Ayat Al-Qur'an)

Al-Qur'an menggambarkan betapa sigapnya Nabi Ibrahim menyediakan hidangan terbaik (daging anak sapi bakar) untuk tamu yang tidak dikenalnya (malaikat).

Surah Hud Ayat 69 :

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبرَاهِيمَ بِالْبَشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: 'Selamat.' Ibrahim menjawab: 'Selamatlah,' maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang."

Surah Adz-Dzariyat Ayat 24-27:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ صَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ . إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ
 سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ . فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ . فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا
 تَأْكُلُونَ

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salam.' Ibrahim menjawab: 'Salam (untuk kamu), kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Maka dia pergi diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka, Ibrahim lalu berkata: 'Silahkan anda makan.'"

4. Landasan Hadits tentang Hak Tamu

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47).

الصَّيْفَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَمَا أَنْفَقَ عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ
 صَدَقَةٌ، وَلَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ

"Menjamu tamu itu adalah tiga hari, dan jaizahnya (jamuan istimewa) adalah sehari semalam. Apa yang diberikan setelah itu adalah sedekah. Dan tidak halal bagi tamu untuk menetap lebih lama sehingga memberatkan tuan rumah." (HR. Bukhari no. 6135 dan Muslim no. 48).

5. Etika Memuliakan Tamu dan Menghadiri Undangan

Berdasarkan kajian ini, beberapa poin penting etika adalah:

- Hak 3 Hari** : Satu hari memberikan jamuan terbaik (jaizah), dan dua hari berikutnya memberikan apa yang ada. Lebih dari itu adalah sedekah.
- Melayani Sendiri** : Setinggi apapun kedudukan, hendaknya melayani tamu secara langsung, mencontoh para nabi dan salafus shalih.
- Mengantar Tamu** : Mengantar tamu saat hendak pulang, minimal sampai pintu atau gerbang. Nabi Ibrahim mencontohkan mengantar hingga jarak 1 mil.
- Etika Undangan** : Tidak boleh membawa orang yang tidak diundang tanpa izin tuan rumah.
- Memuliakan Tanpa Pilih Kasih** : Sekalipun tamu tersebut adalah orang yang sedang berselisih dengan kita, di dalam rumah ia adalah raja yang harus dihormati.



Referensi:

- * Transkrip Kajian Subuh, 22 April 2026.
- * Shahih al-Bukhari (Kitab al-Adab).
- * Shahih Muslim (Kitab al-Iman).
- * Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah karya Syaikh Al-Albani.
- * Al-Awa'il karya Ibnu Abi Dunya.


Ayo Wujudkan
KAMAR SANTRI
LANTAI TIGA
 SISI UTARA GEDUNG ASRAMA
 PONDOK PESANTREN AL HAWTHAH AL JINDANIYAH

- Setiap bata yang tersusun adalah saksi kebaikan.
- Setiap rupiah yang Anda titipkan adalah investasi akhirat yang tak akan terputus.

Kebutuhan Biaya Sebesar
Rp. 300.000.000

Kini, pembangunan **Kamar Santri Lantai 3** sedang kami ikhtiarkan demi memberikan tempat tinggal yang lebih layak, nyaman, dan penuh keberkahan bagi para penuntut ilmu.

Salurkan donasi terbaik Anda sekarang.

 **1284250519**
Al Hawthah Al Jindaniyah

 **1650002086057**
Al Hawthah Al Jindaniyah

 **7129638901**
Al Hawthah Al Jindaniyah

**DONASI JADI
 LEBIH MUDAH
 DENGAN QRIS**



Karena kebaikan hari ini, menjadi cahaya di akhirat nanti.

Kontak Informasi : 0817 7000 5003

 Al Hawthah Al Jindaniyah | Ahmad Novel Jindan | www.alhawthahaljindaniyah.sch.id

KISAH PERJUANGAN DAN KELUHURAN AKAL SAYYIDAH UMMU SALAMAH R.A.

I. Profil dan Kedekatan dengan Baginda Nabi SAW

Sayyidah Ummu Salamah r.a. memiliki nama asli Ramlah binti Abi Umayyah. Beliau adalah sosok Ummul Mu'minin yang memiliki kedekatan nasab yang kuat dengan Rasulullah SAW. Suami pertamanya, Abu Salamah, merupakan saudara persusuan Nabi SAW karena keduanya disusui oleh Tsuwaibah Al-Aslamiyah. Selain itu, Abu Salamah juga merupakan sepupu Nabi SAW; ibunya adalah Barrah binti Abdul Muthalib. Pasangan ini termasuk kelompok Assabiqunal Awwalun (orang-orang pertama yang memeluk Islam) dan telah mengikuti hijrah ke Habasyah sebanyak dua kali sebelum akhirnya diperintahkan berhijrah ke Madinah.

II. Detail Perjuangan Hijrah dan Pemisahan Keluarga

Perjalanan hijrah Ummu Salamah ke Madinah dipenuhi dengan pengorbanan yang sangat berat:

- **Konflik Antar Keluarga** : Saat hendak berangkat, terjadi keributan besar antara keluarga Ummu Salamah (pihak istri) dan keluarga Abu Salamah (pihak suami).
- **Penyanderaan dan Kekerasan** : Keluarga Ummu Salamah menahan beliau secara paksa agar tidak ikut hijrah. Sebagai balasan, keluarga Abu Salamah mengambil paksa putra mereka, Salamah, dari pelukan ibunya hingga dikisahkan tangan sang anak mengalami luka fisik (putus/terkilir) akibat tarik-menarik antar keluarga tersebut.
- **Ketabahan dalam Kesendirian** : Akibat kejadian ini, keluarga mereka terpecah. Abu Salamah terpaksa berangkat sendiri ke Madinah, sementara Ummu Salamah terpisah dari suami dan anaknya selama hampir satu tahun. Beliau menghabiskan waktu setiap hari dengan menangis di penghujung kota Makkah hingga akhirnya pihak keluarga merasa iba dan mengizinkannya menyusul sang suami.

III. Kemuliaan Utsman bin Thalhah

Dalam perjalanan menyusul suaminya ke Madinah, Ummu Salamah yang saat itu hanya membawa bayinya bertemu dengan Utsman bin Thalhah di wilayah Tan'im. Meskipun saat itu Utsman belum memeluk Islam, ia menunjukkan akhlak dan kehormatan yang luar biasa:

- **Penjaga Kehormatan** : Selama perjalanan dua minggu menuju Madinah, Utsman menuntun unta Ummu Salamah dengan berjalan kaki tanpa sekalipun menyentuh, melihat, atau mengajaknya bicara demi menjaga kehormatan seorang wanita bersuami.
- **Adab dalam Perjalanan** : Setiap kali hendak beristirahat, Utsman akan menjauh untuk memberikan privasi bagi Ummu Salamah saat turun dari untanya. Ia hanya akan mendekat kembali setelah Ummu Salamah siap melanjutkan perjalanan.

IV. Pernikahan dengan Rasulullah SAW dan Kecerdasan Akal

Setelah Abu Salamah wafat, Rasulullah SAW melamar Ummu Salamah melalui perantara Umar bin Khattab. Dalam momen ini, Ummu Salamah menunjukkan kecerdasan akalnya dengan menyampaikan tiga pertimbangan penting sebelum menerima lamaran tersebut:

- **Sifat Pencemburu** : Beliau khawatir rasa cemburunya sebagai wanita akan mendorong perilaku yang tidak layak di hadapan Nabi.
- **Tanggung Jawab Anak** : Beliau memiliki anak-anak yang harus diurus dan menjadi tanggung jawabnya.
- **Koreksi Usia** : Meskipun dalam dialog dars disebutkan beliau merasa sudah berusia lanjut, berdasarkan catatan sejarah, beliau menikah dengan Rasulullah SAW pada usia yang matang (sekitar 30 tahun).

Rasulullah SAW menanggapi dengan bijak: menjanjikan doa agar rasa cemburunya dihilangkan, menyatakan usia bukan kendala, dan menjamin bahwa urusan anak-anak beliau akan dicukupi kebutuhannya.

V. Kritik terhadap Patriarki dalam Islam

Kisah Ummu Salamah meruntuhkan ideologi patriarki, yaitu dominasi laki-laki yang merendahkan martabat dan peran wanita dalam kehidupan.

- **Kemitraan Sejati** : Rasulullah SAW mencontohkan bahwa wanita bukan hanya pelengkap, melainkan rekan yang diajak bermusyawarah dalam urusan besar dan penting.





- Bantahan terhadap Merendahkan Wanita : Ajaran Islam tidak pernah memosisikan akal wanita "hanya setengah" atau hanya melibatkan mereka dalam musyawarah untuk sekadar dilanggar pendapatnya. Melibatkan wanita dalam keputusan adalah bentuk penghormatan dan pengakuan atas kompetensi mereka

VI. Akhir Hayat

Sayyidah Ummu Salamah wafat pada usia yang panjang (sekitar 84 hingga 90 tahun). Beliau adalah salah satu istri Nabi yang paling akhir wafat. Beliau tidak menyaksikan langsung peristiwa di Karbala, namun beliau mengetahui kabar menyedihkan tersebut sebelum akhirnya berpulang dan dimakamkan di pemakaman Baqi.



Penulis : Asy Syariif Ahmad bin Novel bin Jindan

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Dzul Qoidah 1447 Hijriyah / 22 April 2026

Tempat : Al Hawthah Al Jindaniyah

الْحَوْطَةُ الْجِنْدَانِيَّةُ
Yayasan Al Hawthah Al Jindaniyah
Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan

Yuk Qurban Bersama Al Hawthah Al Jindaniyah

**Tebar Kepedulian, Raih Keberkahan.
Dari kita, untuk mereka yang membutuhkan.**

Kolektif Sapi

<p>Domba</p> <p>Rp. 3 Jt</p> <p><small>*Ongkos Potong Rp. 100.000</small></p>	<p>Rp. 3.5 Jt</p> <p>per jiwa</p> <p><small>*Ongkos Potong Rp. 100.000</small></p>	<p>Kambing</p> <p>Rp. 3.5 Jt</p> <p><small>*Ongkos Potong Rp. 100.000</small></p>
---	---	---

SEGERA HUBUNGI
Ust. Ali Zainal Abidin - 0812 9209 1142 • Ust Ahmad Al Athos 0813 998 99475

TRANSFER MELALUI **BCA 1280526254**
a.n. Yayasan Al Hawthah Al Jindaniyah

Al Hawthah Al Jindaniyah | Ahmad Novel Jindan | www.alhawthahaljindaniyah.sch.id

الْحَوْطَةُ الْجِنْدَانِيَّةُ
Yayasan Al Hawthah Al Jindaniyah
Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan

telur ayam arab omega

hasil produksi kandang pondok pesantren al hawthah al jindaniyah

**RP 35.000,-
10 BUTIR**

PESAN SEKARANG

+62 819-9094-5185
@hawthah_farm

